

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI
LAHAN PANGAN PADI MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA
SAWIT DI KABUPATEN LABUHAN BATU**

Aprina Tanjung, Zuhrial M. Nawawi, Muhammad Arif

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

tanjungaprina@gmail.com, renal.tamy@yahoo.com, muhhammad4rif@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the conversion of rice food land into oil palm plantations is related and related to food security, what factors make farmers so that farmers convert rice food land into oil palm plantations and to determine the effect of income, production costs and social factors on rice field conversion in Labuhanbatu Regency. This study uses a quantitative approach and uses primary data by distributing questionnaires to rice farmers who convert land into oil palm plantations in Labuhanbatu Regency. The population in this study was 100 Paddy Rice Farmers who converted land into oil palm plantations in Labuhanbatu Regency with the sampling technique using the Slovin formula with Likert Scale measurements. The data is processed through the SPSS Version 22.0 program with the technique of multiple linear regression analysis. The results showed that land area, production costs and income had a positive and significant effect on land conversion in Labuhanbatu Regency. From the results of the t test proves that partially the variables of land area, production costs and income have an effect on land conversion. Then from the results of the f-count value is greater than the f-table, namely $(20.849 > 2.47)$ with a significant value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Income, Land Area, Land Conversion, Oil Palm, Production Cost*

Pendahuluan

Pada saat sekarang ini luas lahan pertanian semakin terancam. Sedangkan kebutuhan pangan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Diprediksi jumlah peningkatan penduduk tiap tahunnya sekitar 1,49 persen pertahun (3,5 juta jiwa). Pertumbuhan penduduk menyebabkan persediaan lahan semakin kecil. Indonesia harus cermat dalam melihat keadaan ini, dengan peningkatan yang begitu pesat maka kebutuhan pangan hendaknya harus lebih diperhatikan. Jumlah penduduk tersebut secara tidak langsung turut memicu terjadinya konversi lahan pertanian pangan untuk perkebunan, pemukiman penduduk, industri, pembangunan jalan dan pengembangan kota. (Khairani, 2014, p.13)

Sektor pertanian merupakan salah satu agenda pembangunan nasional dalam rangka memperkuat ketahanan perekonomian bangsa. Hal ini ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Sektor pertanian berkelanjutan ini dapat dikatakan berhasil apabila pengembangan usaha pertanian, sumber daya manusia yang handal dan berkualitas serta ditopang oleh kelengkapan sarana dan prasarana dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik. Kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia yang juga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian semakin memperlihatkan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang tidak semakin membaik menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup menjadi alasan yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalihfungsikan lahan mereka menjadi lahan produktif dengan menanam sawit. (Ramli, 2015, p. 4)

Kondisi umum masyarakat Kabupaten Labuhan batu relatif sama di mana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah sebagai petani tanaman pangan padi. Namun beberapa tahun terakhir terjadi konversi lahan berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan tersebut juga mengakibatkan kerugian ekologis bagi sawah di sekitarnya, antara lain, hilangnya hamparan efektif untuk menampung kelebihan air limpasan yang bisa membantumengurangi banjir. Kerugian itu masih bertambah dengan hilangnya kesempatan kerja dan pendapatan bagi petani penggarap, buruhtani,

penggilingan padi, dan sektor-sektor lainnya. Pertanian tanaman padi merupakan komoditas yang paling banyak menyediakan lapangan kerja dalam sektor pertanian.

Hal ini dikarenakan minimnya pendapatan usaha tani padi dan tingkat resiko yang lebih tinggi, sehingga petani membutuhkan modal untuk biaya produksi yang lebih besar. Dan rendahnya tingkat pendidikan petani sehingga petani mengikuti kebiasaan, tradisi dan kebudayaan. Petani sawah padi mengaku sebanyak 20 hektare tanaman padi terserang hama, namun hingga kini Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu belum merespons kondisi yang dikeluhkan masyarakat, sikap pemerintah daerah yang kurang peka terhadap keluhan masyarakat petani tersebut sehingga berimbas pada hasil panen padi yang tidak optimal berakibat buruk pada perekonomian masyarakat. Saat sekarang ini masyarakat lebih memilih menanam kelapa sawit karena infrastruktur terutama irigasi sawah tidak tersedia. Sehingga musim tanam hanya satu kali dalam setahun akibat hanya mengandalkan tadah hujan. Demikian juga infrastruktur jalan sangat memprihatinkan dan harga padi yang selalu rendah saat musim panen. Seandainya didukung infrastruktur irigasi dan jalan yang bagus, tentu petani dapat melakukan dua kali musim tanam. Dan masyarakat akan memilih tetap mempertahankan tanaman padi karena dinilai lebih menguntungkan jika penanaman padi dapat di optimalkan. (Koran Harian Antara Sumut, 2019)

Ada beberapa faktor yang mendorong para petani lebih tertarik menanam kelapa sawit ketimbang padi. Pertama, tahun demi tahun produksi padi petani semakin berkurang. Kedua, melihat perkembangan perekonomian dari sektor kelapa sawit terlebih harga untuk beberapa tahun ini lumayan menjanjikan mendorong masyarakat untuk menanam kelapa sawit. Ketiga impor beras, kebijakan tersebut sangat merugikan petani dan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian petani. Dan petani tidak mampu bersaing di pasar dengan adanya impor serta murahnya harga impor sehingga membuat petani merasa tidak mampu bersaing dengan di adakannya impor dengan harga yang sangat murah dan sedangkan biaya produksi padi yang sangat mahal, seperti harga bibit, pupuk dan pestisida. (Sindonews, 2020) Pemerintah harusnya lebih jeli melihat akar permasalahan yang dialami petani selama ini, yaitu mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani, petani padi kurang mendapat motivasi pemerintah, baik dari aspek pelayanannya, teknologi, jaminan harga serta bantuan

lainnya. Berikut gambaran data dari luas lahan padi, luas lahan sawit serta produksi panen di Kabupaten Labuhanbatu;

Tabel 1.1
Data Luas Lahan Padi, Lahan Sawit dan Produksi Panen di Kab. Labuhanbatu
Tahun 2013-2018

Tahun	Luas Lahan Padi (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan Sawit (Ha)	Produksi (Ton)
2013	28.892	116.928	34.249	443.475
2014	27.756	117.992	34.595	443.480
2015	25.891	134.468	34.737	443.490
2016	24.310	130.732	35.479	445.087
2017	23.231	130.844	38.840	445.267
2018	21.979	120.468	39.527	446.480

Sumber: BPS Labuhanbatu

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa sudah jelas dimana perbandingan antara luas lahan sawah padi dengan perkebunan sawit dimana luas lahan sawah padi setiap tahunnya mengalami penurunan terjadi pada tahun 2013-2018 dan sejalan dengan produksi padi yang tidak stabil dan mengalami penurunan di tahun 2016-2018 sehingga mengalami penurunan produktifitas, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat petani telah beralih fungsi kepada industri lainnya salah satunya perkebunan kelapa sawit. Dapat dilihat dari tahun 2013-2018 dimana lahan sawah mengalami peningkatan setiap tahunnya karena banyaknya masyarakat petani yang mengkonversi lahan padi ke sawit sehingga terjadinya pengalihfungsian. Sejalan dengan produksi sawit juga semakin meningkat dari tahun 2013-2018. Kepala Seksi Pengembangan Lahan Dinas Pertanian Sumut mengatakan pada tahun ini terjadi penurunan lahan. Begitu juga pada tahun lalu tepatnya tahun 2017-2018. Penurunan ini terjadi disebabkan alih fungsi lahan petani baik sawah irigasi dan non irigasi. Rata-rata per tahun persentasenya mencapai 0,6% hingga 1% dan alih fungsi terbesar pada tahun lalu terjadi di Kabupaten Labuhanbatu. Dimana daerah tersebut paling rawan, dengan alih fungsi lahan yang terus terjadi merupakan tantangan di Indonesia karena target produksi yang terus meningkat.(Koran Harian, 2019)

Pengalih fungsi lahan persawahan yang terjadi di Labuhanbatu dalam beberapa tahun terakhir ini menyebabkan sejumlah sentra pertanian padi hilang dari daerah itu. Peralihan terbesar fungsi lahan pertanian diperkirakan dimulai sejak awal tahun 2000. Pengalihan lokasi persawahan padi terjadi secara massal. Mulai dari desa-desa di Labuhanbatu padi dihasilkan dari ratusan hektar persawahan yang ada. Dulu produksi padi yang dominan di Labuhanbatu jenis lokal, yakni Kuku Balam dan Ramos dan juga jenis IR 64, namun sekarang sudah tidak ada lagi. Karim menyatakan seharusnya Pemkab Labuhanbatu harus menyediakan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Hal ini untuk menjamin ketersediaan pangan di Labuhanbatu. Serta, menjaga kultur masyarakat sebagai petani padi. Untuk itu Pemkab Labuhanbatu mesti memproduksi produk hukum berupa Peraturan Daerah (Perda). Ini mengacu pada hukum UU No 41/2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (Medan Bisnis Daily, 2019)

Tabel 1.2
Data Luas Lahan Padi, Sawit dan Produksi Panen di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2014-2018

Tahun	Kec.	Luas Lahan Padi (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan Sawit (Ha)	Produksi (Ton)
2014	Bilah Hilir	3.320	16.749	5.413	18.029
2015	Bilah Hilir	3.064	9.359	7.748	18.779
2016	Bilah Hilir	1.762	12.213	7.931	17.328
2017	Bilah Hilir	1.885	9.569	8.107	18.421
2018	Bilah Hilir	1.207	7.935	8.235	18.216

Sumber: BPS Labuhanbatu

Tabel 1.2 diatas menunjukkan luas lahan dan jumlah produksi padi 2014- 2018. Pada tahun 2014-2018 luas lahan dan jumlah produksi cenderung mengalami penurunan di setiap tahunnya. Namun, jumlah produksi pada tahun 2014-2018 tidak stabil terus menerus mengalami fluktuasi. Tepatnya jumlah produksi pada tahun 2015 mengalami penurunan 9.359 ton dan ditahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 12.213, lalu tahun 2017-2018 mengalami penurunan kembali yaitu 2017 jumlah produksi 9.569 ton dan tahun 2018 jumlah produksi 7.935 ton. Sedangkan jika di lihat pada luas lahan padi dan jumlah produksi tahun 2015-2018 sudah jelas mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan hasil produksinya mengalami kenaikan, akan tetapi di tahun 2016 jumlah produksi 17.328 ton mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, lalu di tahun 2017-

2018 mengalami kenaikan jumlah produksinya sebesar 18.421 ton pada tahun 2017, diikuti dengan tahun 2018 produksi 18.216 ton. Berikut gambaran data luas lahan, biaya produksi dan pendapatan petani padi dilakukan 1 kali panen dalam waktu 4 bulan dan sawit 2 kali panen dalam satu bulan di Kecamatan Bilah Hilir.

Tabel 1.3
Data Luas Lahan Padi, Biaya Produksi Serta Pendapatan Petani Padi Dalam Satu Kali Panen di Kecamatan Bilah Hilir.

No	Nama	Luas Lahan	Biaya Produksi Padi		Pendapatan
			Bibit Padi	Pupuk	
1.	Zeniper	6 rante	425.000	700.000	Rp. 5.600.000
2.	Ipul. N	1 Hektar	1.850.000	2.900.000	Rp. 11.300.000
3.	Nisah	8 rante	500.000	980.000	Rp. 6.000.000
4.	Iman	10 rante	650.000	900.000	Rp. 7.000.000
5.	Samsir	12 rante	800.000	1.300.000	Rp. 8.500.000
6.	Jumadi	1 hektar	20.000.000	3.000.000	Rp. 12.000.000
7.	Syawal	10 rante	700.000	850.000	Rp. 7.400.000
8.	Inah	1 hektar	2.100.000	3.100.000	Rp. 11.800.000
9.	Bowo	1 hektar	2.300.000	2.960.000	Rp. 12.100.000
10.	Farhan	1 hektar	2.000.000	3.000.000	Rp. 12.300.000

Sumber: Hasil survey penulis (data diolah)

Lalu pendapatan petani dimana di lakukan panen raya 4 bulan setelah satu kali masa penanaman padi, namun setiap kali panen harga jual murah sehingga petani hanya mendapatkan untung yang sedikit sedangkan perkebunan panen di lakukan 1 bulan dilakukan 2 kali panen dan sehingga petani memiliki pendapatan yang lebih besar dari padi.

Tabel 1.4
Data Luas Lahan Sawit, Biaya Produksi Serta Pendapatan Petani Sawit Dalam Satu Bulan di Kecamatan Bilah Hilir.

No	Nama	Luas Lahan	Biaya Produksi Padi		Pendapatan
			Bibit Padi	Pupuk	
1.	Andi	1.5 Hektar	2.500.000	1.000.000	Rp. 2.900.000
2.	Juan	2 Hektar	3.200.000	2.200.000	Rp. 4.700.000
3.	Fandi	1 Hektar	2.000.000	700.000	Rp. 2.600.000

4.	Tohir	20 Rante	1.700.000	500.000	Rp. 1. 700. 000
5.	Zuraida	1 Hektar	2.200. 000	700.000	Rp. 2. 600. 000
6.	Ahmad	2 Hektar	3. 300.000	2.300.000	Rp. 4. 600. 000
7.	Irul	1 Hektar	2.000.000	700.000	Rp. 2. 700. 000
8.	Sapri	23 Rante	1.500.000	600.000	Rp. 2 .000. 000
9.	Aminah	20 Rante	1.600.000	500.000	Rp. 1. 800. 000
10.	Samsul	1.5 Hektar	2.600.000	1.200.000	Rp. 3. 000. 000

Sumber: Hasil Survey Penulis (diolah)

Dari data tabel 1.3 diatas dapat kita ketahui adanya luas lahan, biaya produksi serta pendapatan petani, dan dimana luas lahan petani sawit hampir semua dan bahkan lebih dari 1 Ha sedangkan biaya produksinya ialah berupa bibit sawit dihitung 4 bibit seharga Rp.50.00 dan didalam 1 Ha di tanami 158 bibit sawit lalu untuk pupuk hampir semua petani sawit memgggunakan pupuk Urea dimana harga pupuk Urea Rp. 100.000/1 sak di dalam 1 Ha perkebunan sawit bisa menghabiskan 7 sak pupuk. Pendapatan petani sawit ini di lakukan panen 2 kali dalam 1 bulan.

Beberapa indikator faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan tanaman pangan padi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yaitu: Luas Lahan, Biaya Produksi dan Pendapatan. Dari paparan di atas tersebut adanya permasalahan yang dihadapi oleh petani di Labuhanbatu. Ketiga faktor tersebut akan menjadi variabel bebas penelitian ini dengan pembahasan konversi lahan pertanian tanaman pangan menjadi lahan perkebunan.

Kajian Literatur

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di Kabupaten Labuhanbatu melakukan konversi lahan pertanian kelapa sawit sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Menurut Adiwilaga ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya menghasilkan benda yang tergantung dalam alam. Menurut Sukirno tanah merupakan bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi

yang dapat dijadikan tempat untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan adalah tanah terbuka dan tanah garapan. Tanah garapan adalah tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian. Jadi lahan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are. (Sukirno, 2003, p. 4)

b. Biaya Produksi

Menurut M. Ridwan dkk, biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. (Ridwan, 2017, p. 121) Menurut Hansen dan Mowen menyatakan bahwa Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklarifikasi sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. (Slamet dan Sumarli, 2002, p. 51)

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan. (Soekartawi, 2008, p. 64).

c. Pendapatan

Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja dari jenis masyarakat yang bermacam ragam seperti bertani, nelayan, beternak buruh serta berdagang dan juga bekerja di sektor pemerintah dan swasta. Kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang.

Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama : pekerja, pemilik modal, dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor produksi dianggap sebagai pendapatan masing- masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi relatif lebih buruk keadaannya (Sumitro, 1991, p. 29)

Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor- faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*Quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis. (Efferin, 2008, p. 47) Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kuesioner penelitian. Kuesioner yaitu data yang langsung diperoleh dari objek penelitian yaitu jumlah petani padi dan sawit di kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu. Teknik Analisis Data Alat analisis data yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yaitu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 20 untuk mengelola data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Luas Lahan terhadap Konversi Lahan Petani di Kabupaten Labuhanbatu

Petani memiliki ukuran lahan yang luas cenderung untuk mempertahankan lahannya karena semakin luas lahan maka usahatani semakin efisien dan relatif lebih besar keuntungannya maka semakin kecil peluang alihfungsi lahan yang terjadi namun jika luas lahan petani kecil maka penghasilan dan keuntungan yang didapat semakin sedikit sehingga semakin besar peluang alihfungsi lahan yang terjadi.

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pertanian jika petani memiliki lahan yang luas maka akan berpengaruh terhadap pendapatan pertaniannya, di Kabupaten Labuhanbatu luas lahan sawah sangat sedikit dibandingkan dengan luas lahan kelapa sawit yang semakin meningkat dikarenakan masyarakat petani telah beralih fungsi terhadap kelapa sawit dimulai sejak tahun 2000 karena di pengaruhi oleh pendapatan masyarakat petani. Dalam 1 hektar lahan sawah menghasilkan pendapatan Rp. 11.300.000 per satu kali panen atau selama 4 bulan. Sedangkan 1 hektar lahan sawit menghasilkan Rp.2.600.000 per 1 kali panen selama 2 minggu, sehingga dalam waktu 4 bulan seorang petani dapat menghasilkan 8 kali panen dengan kalkulasi $8 \times \text{Rp.}2.600.000$ jadi penghasilan petani sawit dalam kurun waktu 4 bulan sebesar Rp.20.800.000.

Dari penjelasan diatas ialah Luas Lahan berpengaruh besar terhadap konversi lahan petani. Dimana seorang petani padi dan petani sawit yang memiliki lahan 1hektar memiliki penghasilan yang berbeda dimana dengan luas lahan yang sama namun pendapatan untuk lahan sawit memiliki pendapatan yang tinggi. Perlu adanya pengawasan dari pemerintah Kabupaten Labuhanbatu pemindahan fungsi lahan padi menjadi lahan perkebunan sawit karena dapat mengganggu swasembada pangan dan ketahanan pangan di karenakan berkurangnya jumlah produksi padi yang akan di olah menjadi beras padahal beras merupakan bahan pokok utama masyarakat Indonesia.

2. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Konversi Lahan Petani di Kabupaten Labuhanbatu

Semakin tinggi biaya produksi terhadap bibit padi dan pupuk menyebabkan tingginya peluang petani dalam melakukan alihfungsi lahan. Jika biaya produksi rendah maka peluang petani dalam melakukan alihfungsi lahan sedikit.

Data dari tahun 2014-2018. Dalam 1 Ha lahan padi membutuhkan biaya produksi bibit padi dan pupuk sebesar Rp. 4.750.000 untuk satu kali panen yaitu selama 4 bulan dengan jumlah pendapatan Rp. 11.300.00. sedangkan 1 Ha lahan sawit membutuhkan biaya produksi berupa bibit sawit dan pupuk sebesar Rp.2700.000 untuk jangka panjang selama kurang lebih 20 tahun, sedangkan pendapatan dalam 8 kali panen (4 bulan) sebesar Rp.20.800.000. Perlu adanya pengontrolan dari pihak Kabupaten Labuhanbatu terhadap bahan –bahan kebutuhan penanaman padi untuk harga lebih terjangkau sehingga para petani bisa mendapatkan hasil yang cukup banyak dan dapat

mensejahterakan keluarga dan menghidupkan kehidupan keluarga sehingga tidak perlu adanya impor kebutuhan pokok khususnya beras dikarenakan kurangnya jumlah panen dikarenakan alih fungsi lahan dari sawah menjadi sawit.

3. Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Kabupaten Labuhanbatu

Semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani maka akan semakin tinggi peluang petani dalam melakukan alihfungsi lahan. Jika pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani rendah maka akan ada kecenderungan untuk memilih pendapatan diluar sektor pertanian dan lahan yang dimiliki di alihfungsikan karena pendapatan usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perbedaan pekejaan dan penghasilan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Menjadi tolak ukur dalam tingkat kesejahteraan masyarakat dengan pendapatan yang diterimanya Pendapatan petani padi dalam 1 kali panen atau selama 4 bulan Rp. 11.300.000 dimana untuk mendapatkan pendapatan bersih yaitu = pendapatan kotor–biaya produksi jadi Rp.11.300.000–Rp.4.750.000 = Rp.6.550.000. sedangkan pendapatan lahan sawit dalam waktu 4 bulan Rp.20.800.000 dengan biaya produksi Rp.2.700.000 dalam waktu kurang lebih 20 tahun sehingga biaya produksi 4 bulan yaitu Rp.135.000 sehingga pendapatan petani bersih yaitu :pendapatan kotor–biaya produksi yaitu Rp.20.800.000 s/d Rp.135.000 menjadi Rp.20.665.000.

4. Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi dan Pendapatan terhadap Konversi Lahan petani di Kabupaten Labuhanbatu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi dan Pendapatan terhadap Konversi Lahan petani di Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini dibuktikan dengan statistik Fhitung sebesar 20.849 dengan signifikan sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis dengan uji F yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi dan Pendapatan terhadap Konversi Lahan Padi ke Perkebunan Sawit di Kabupaten Labuhanbatu

Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,628 atau mendekati 1, Artinya terdapat hubungan yang kuat searah antara variabel bebas Luas Lahan (X_1), Biaya Produksi (X_2), dan Pendapatan (X_3) dengan variabel Konversi Lahan (Y) petani di Kabupaten Labuhanbatu. Luas Lahan (X_1), Biaya Produksi (X_2), dan Pendapatan (X_3) dengan variabel Konversi Lahan (Y) petani di Kabupaten Labuhanbatu juga akan meningkat demikian pula sebaliknya. Persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi simultan (R square) adalah sebesar 0,594. Hal ini berarti bahwa naik turunnya variabel terikat yaitu variabel Konversi Lahan (Y) petani di Kabupaten Labuhanbatu dipengaruhi oleh Luas Lahan (X_1), Biaya Produksi (X_2), dan Pendapatan (X_3) sebesar 59 % sedangkan sisanya sebesar 41% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini. Dan variabel X_1 yaitu Pendapatan memiliki nilai koefisien β (Beta) terbesar yaitu 0,628 dibandingkan dengan variabel bebas yang lainnya, maka X_3 yaitu variabel Pendapatan merupakan variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel terikat yaitu Konversi Lahan (Y) petani di Kabupaten Labuhanbatu.

Jika Pendapatan petani padi mengalami kenaikan maka tidak akan terjadi konversi lahan sedangkan jika pendapatan petani padi menurun maka akan terjadi alih fungsi lahan pertanian ke perkebunan sawit. Sehingga akan berdampak pada ketahanan pangan masyarakat Kabupaten Labuhanbatu dan seluruh masyarakat Indonesia. sehingga akan terjadi dampak impor besar-besaran terhadap kebutuhan pokok utama masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam 1 hektar lahan sawah menghasilkan pendapatan Rp. 11.300.000 per satu kali panen atau selama 4 bulan. Sedangkan 1 hektar lahan sawit menghasilkan Rp.2.600.000 per 1 kali panen selama 2 minggu, sehingga dalam waktu 4 bulan seorang petani dapat menghasilkan 8 kali panen dengan kalkulasi 8 x Rp.2.600.000 jadi pengasilan petani sawit dalam kurun waktu 4 bulan sebesar

Rp.20.800.000. Dengan sempitnya luas lahan petani padi mengakibatkan sedikitnya pendapatan petani menyebabkan terjadinya konversi lahan.

2. Dalam 1 Ha lahan padi membutuhkan biaya produksi bibit padi dan pupuk sebesar Rp. 4.750.000 untuk satu kali panen yaitu selama 4 bulan dengan jumlah pendapatan Rp. 11.300.00. sedangkan 1 Ha lahan sawit membutuhkan biaya produksi berupa bibit sawit dan pupuk sebesar Rp.2700.000 untuk jangka panjang selama kurang lebih 20 tahun, sedangkan pendapatan dalam 8 kali panen (4 bulan) sebesar Rp.20.800.000. Sehingga dengan rendahnya biaya produksi sawit dibandingkan biaya produksi padi menyebabkan terjadinya konversi lahan.
3. Pendapatan petani padi dalam 1 kali panen atau selama 4 bulan Rp. 11.300.000 dimana untuk mendapatkan pendapatan bersih yaitu= $\text{pendapatan kotor}-\text{biaya produksi}$ jadi $\text{Rp.11.300.000}-\text{Rp.4.750.000} = \text{Rp.6.550.000}$. sedangkan pendapatan lahan sawit dalam waktu 4 bulan Rp.20.8000.000 dengan biaya produksi Rp.2.700.000 dalam waktu kurang lebih 20 tahun sehingga biaya produksi 4 bulan yaitu Rp.135.000 sehingga pendapatan petani bersih yaitu: $\text{pendapatan kotor}-\text{biaya produksi}$ yaitu $\text{Rp.20.800.000}-\text{Rp.135.000}$ menjadi Rp.20.665.000. Dengan sedikitnya pendapatan total petani padi dibandingkan petani sawit dalam kurun waktu 4 bulan maka peluang konversi lahan terjadi.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,594. Hal ini berarti 59 % Konversi Lahan petani di Kabupaten Labuhanbatu dipengaruhi oleh Luas Lahan , Biaya Produksi dan Pendapatan.

Referensi

Buku:

- M.Ridwan dkk, ”*Ekonomi Mikro Islam II*”, UIN SU: FEBI PRESS, 2017
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Soekartawi, *Faktor Produksi dalam Menghasilkan Barang dan Jasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Soekartawi, *Faktor-Faktor Produksi Pertanian*, Jakarta : Salemba Empat, 2008
- Sujuko Efferin dkk, *Metode Penelitian Akuntansi*, Yogyakarta: Graha ilmu 2008
- Sumitro, *Ilmu Ekonomi Permodalan* ,Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Skripsi dan Jurnal:

- Achmad Slamet dan Sumarli, “*Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi Dan Laba Yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres*” Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Dinamika, Vol. 11, 12. 2002
- Rafida Khairani, “*Aanalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi lahan Pertanian Padi Menjadi Industri Perkebunan Kelapa Sawit Sumatera Utara*” Skripsi, Fakultas Ekonomi Unimed, 2014
- Ramli, “*Analisis Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak*” Skripsi, Sosiologi FISIP, 2015

Website:

- BPS (Badan Pusat Statistik) Kab. Labuhanbatu di unduh pada tanggal 12 November 2019
- Koran Harian Antara Sumut, <https://sumut.antaranews.com> di unduh pada tanggal 07 November 2019.
- Koran harian, Warta Ekonomi, <https://m.wartaekonomi.co.id> di unduh pada tanggal 05 Desember 2019
- Medan bisnis daily, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/> di unduh pada tanggal 12 Desember 2019
- SindoNews.com, impor beras berdampak negatif ke jutaan petani, <https://ekbis.sindonews.com/read/1> di unduh pada tanggal 18/02/20.